

Pendokumentasian Tradisi Lisan Bali: Tantangan dan Harapan¹

Oleh:

I Wayan Suardiana²

Program Studi Sastra Bali, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana

1. Latar Belakang

Tradisi lisan sebagai salah satu catatan budaya lokal non tulis di Nusantara, belakangan ini sedang mendapat perhatian di tengah-tengah memudarnya ideologi anak bangsa ini dalam mempertahankan dan menata kehidupan bernegara menuju negara beradab. Karakter bangsa yang memiliki akar ideologi Pancasila, sering disebut-sebut telah memudar bahkan hampir tercerabut dari akarnya. Situasi itu, kerap mengambinghitamkan tradisi lisan, mengingat tidak diperhatikannya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai cermin dalam berperilaku dalam keseharian oleh komponen bangsa ini.

Keterpurukan moral bangsa Indonesia penting dicari akar permasalahannya dan yang terpenting lagi adalah mencari solusi pemecahannya. Sebagai salah satu aset bangsa, tradisi lisan memiliki beragam nilai-nilai. Nilai-nilai itu tentu berlaku universal karena diciptakan oleh budaya yang bertatanilai dalam kurun waktu yang sangat lama. Upaya untuk memelihara lingkungan supaya tetap lestari, sebagai salah satu contoh misalnya, tetua Bali memberikan aksesoris pada sebuah batang kayu besar berupa kain loreng (warna hitam putih). Warna loreng (*poleng*) umumnya di Bali dimaknai dengan "angker", sehingga pohon kayu itu tidak akan ditebang sembarangan. Demikian pula ketika ada satu benda (apakah batang kayu, bambu, atau perahu) yang terdampar di pinggir pantai, ketika ada orang yang memberi tanda dengan simbol-simbol tertentu seperti tanda [+] (*tapak dara*) atau dengan melilitkan daun ilalang kepada benda tersebut, masyarakat yang melihat benda yang telah ditandai seperti hal tersebut, tidak akan berani mengusiknya!

Adanya bukti bahwa nilai-nilai yang melekat dalam tradisi lisan sebagai sebuah budaya yang adiluhung sebagaimana telah disebutkan di atas, mewajibkan kita sebagai generasi penerusnya untuk melestarikan keberadaan tradisi itu dan melanjutkan nilai-nilainya kepada anak

¹ Paper dibawakan dalam "Pertemuan Tahunan dan Seminar Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah" Kerjasama Jurusan/Program Studi Sastra Daerah Antaruniversitas (UGM-UI-UNS-UNUD) yang diselenggarakan pada tanggal 16-17 Oktober 2014

² Dosen Program Studi Sastra Bali Fakultas Sastra dan Budaya UNUD

cucu. Untuk maksud itulah, tulisan kecil ini dibuat sebagai sarana memupuk minat dan usaha dalam mendokumentasikan, meneliti, serta melakoni nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam setiap langkah kehidupan di muka bumi ini.

Sebagai sebuah budaya lisan, tradisi lisan penting didokumentasikan untuk dijadikan dokumen budaya tulis agar tidak punah. Beragam wujud tradisi lisan, seperti cerita lisan, makanan rakyat, kesenian, pakaian, mata pencaharian, upacara dan upacara tradisional, arsitektur, ilmu pengobatan, dan lain-lainnya itu masih banyak yang tercecer, lepas dari pendokumentasian.

Sementara di sisi yang lain, dalam mengisi pembangunan di republik ini, nilai-nilai yang tersaji dalam tradisi lisan sangat diharapkan sebagai salah satu penopangnya. Paradoks dalam pengelolaan aset bangsa, khususnya dalam tradisi lisan mestinya tidak sampai terjadi seperti saat ini, bila pembangunan di bidang budaya dilakukan secara holistik dan berkelanjutan. Penting dibuatkan *blue print* (cetak biru) wilayah tradisi lisan di Nusantara agar dapat dijadikan pedoman oleh penentu kebijakan negeri ini baik dalam jangka pendek maupun panjang! Untuk itu, usaha pendokumentasian tradisi lisan Nusantara mendesak untuk dilakukan!

2. Wilayah Tradisi Lisan Bali

Tradisi lisan Bali memiliki wilayah cukup luas. Sebagaimana telah disinggung dalam latar belakang di atas bahwa cakupan studi tradisi lisan Bali meliputi: (1) permainan anak-anak; (2) nyanyian anak-anak; (3) pribahasa, meliputi: 1) *sesonggan* (pepatah), 2) *sesenggakan* (ibarat), 3) *sesawangan* (perumpamaan), 4) *papindan* (mirip perumpamaan), 5) *sesemon* (mirip sindiran), 6) *sloka* (bidal), 7) *sesimbing* (sindiran), 8) *wewangsalan* (tamsil/karmina), 9) *peparikan* (pantun, saduran), 10) *cecangkitan* (teka-teki dalam pergaulan dengan kalimat yang memutar-mutar), 11) *raos ngémpélin* (kata mendua arti), 12) *cecimpedan* (teka-teki), 13) *cecangkriman* (teka-teki berbentuk tembang), 14) *bebladbadan* (permainan bunyi), 15) *sesapan* (sapaan), dan 16) *tetingkesan* (litotes). Selebihnya, Suardiana menambahkan 17) *basa gigihan* (latah) dan 18) *basa jumbuh* (kata-kata angkuh); (4) mata pencaharian; (5) adat-istiadat; (6) tata busana; (7) kuliner; (8) upacara dan upacara tradisional; (9) arsitektur; (10) ilmu pengobatan; (11) kesenian; dan (12) kesusastraan.

[Type text]

Luasnya cakupan wilayah tradisi lisan sebagaimana telah dipaparkan di atas menunjukkan betapa pentingnya untuk mendokumentasikannya agar tidak punah akibat tidak dikenal kembali oleh penuturnya. Sebagai ilustrasi, pada tahun 1985 saja, Gedong Kirtya Singaraja telah dapat menghimpun \pm 480 judul cerita lisan (folklor) (Suwidja, 1985/1986: 1). Dari sekian judul dimaksud, saat ini belum tentu masih ada arsipnya, mengingat lontar-lontar sebagai media pengarsipannya sudah banyak yang hilang. Dengan demikian, usaha untuk mendokumentasikannya kembali adalah usaha yang sangat terpuji.

Pendokumentasian tradisi lisan Bali hanya terbatas dalam bentuk kesusastraan (folklor) saja. Sementara kategori-kategori yang lainnya hampir sebagian besar di antaranya tidak terdokumentasikan. Untuk itu, ke depan, penting dilakukan usaha-usaha pendokumentasian secara kontinyu untuk menyelamatkannya!

3. Pendokumentasian Tradisi Lisan Bali

3.1 Usaha dari Kalangan Masyarakat Umum

Usaha-usaha pendokumentasian tradisi lisan (khususnya folklor) di atas, selain telah dilakukan oleh Gedong Kirtya, juga telah dilakukan oleh perorangan. Tercatat, tokoh yang paling produktif mendokumentasikan cerita rakyat Bali (*satua*) adalah I Nengah Tinggen (Bubunan, Singaraja). Pak Tinggen, menurut catatan penulis, telah mendokumentasikan *satua* sebanyak 15 (lima belas) eksemplar yang diberinya judul *Satua-satua Bali* (I) s.d. (XV). Dari kelimabelas buku tersebut, tercatat 84 judul cerita lisan Bali (*satua*) (Tinggen, 1993--2003). Tercatat pula nama I Putu Sanjaya menerbitkan buku dengan judul *Kumpulan Satua Bali Ke-:I* (t.t.). Dari buku tersebut terdokumentasikan 9 (sembilan) cerita lisan Bali. Melihat judul buku yang diterbitkan atas nama I Putu Sanjaya tersebut, mengindikasikan masih ada buku yang berikutnya. Dengan demikian, judul *satua* yang terdokumentasikan pun bertambah.

Transkripsi folklor Bali juga ada tercecer, ditulis oleh perseorangan di beberapa kabupaten di Bali. Pentranskripsian tersebut lebih banyak diperuntukkan bagi bahan pengajaran di sekolah-sekolah resmi dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA).

3.2 Usaha dari Kalangan Pemerintah

[Type text]

Usaha pendokumentasian cerita rakyat Bali (*satua*) dari kalangan Pemerintah (khususnya yang bergerak di bidang pendidikan dan pengajaran serta penelitian) tidaklah menggembarakan. Tahun 1978, Balai Penelitian Bahasa Pusat Bimbingan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan cabang Singaraja (Bali) menerbitkan buku berjudul *Kembang Rampé Kasusastran Bali Purwa Buku I* yang disusun oleh I Gusti Ngurah Bagus dan I Ketut Ginarsa. Dalam buku tersebut didokumentasikan sebanyak 25 (dua puluh lima) judul cerita rakyat Bali (*satua*). I Gusti Ngurah Bagus sendiri banyak menulis buku-buku yang berkaitan dengan cerita rakyat Bali.

Pendokumentasian cerita rakyat Bali juga dilakukan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Bali lewat Yayasan Saba Sastra. Di awal-awal kemunculannya (tahun 1970-an), Yayasan Saba Sastra Bali hanya menerbitkan kumpulan puisi, cerpen, dan novel berbahasa Bali. Kumpulan puisi Bali modern *Galang Kangin* (waktu fajar) diterbitkan tahun 1976. Selanjutnya tahun 1981 diterbitkan lagi puisi Bali modern dengan judul *Puyung* (kosong). Novel diterbitkan tahun 1977 dengan judul *Sunari* buah karya I Ketut Rida dan pada 1978 berhasil menerbitkan novel dengan judul *Mlancaran ka Sasak* (Plesiran ke Sasak) karya I Gde Srawana. Tahun 1982 menerbitkan kumpulan puisi dan cerita pendek (cerpen) dengan judul *Ngayah* (melakukan pekerjaan tanpa upah).

Pendokumentasian cerita rakyat Bali (*satua*) oleh Yayasan Saba Sastra baru dilakukan tahun 2001. Buku yang disusun dengan menyadur cerita Tantri, yaitu kisah Tantri Mandukaharana tersebut dibagi ke dalam lima bagian. Bagian pertama, berjudul *I Lutung Makita Ngantén* (Si Monyet berhasrat menikah), bagian kedua diberi judul *I Lutung Kabelet di Pasihé* (Si Monyet terhalang di laut), bagian ketiga berjudul *I Lutung Nampah Penyu* (Si Monyet menyembelih penyu), bagian keempat berjudul *I Lutung Atinné Magantung* (Si Monyet hatinya tergantung), dan bagian terakhir diberi judul *I Lutung Ngencak Taluh* (Si Monyet memecahkan telur). Selanjutnya, dalam tahun yang sama (2001), Yayasan Saba Sastra menerbitkan buku berjudul *I Kidang Makita Makeber* (Si Kijang ingin terbang). Kisah ini juga disadur dari teks cerita Tantri Mandukaharana (Tim, 2001: 35). Dalam buku ini, dimuat 5 (lima) kumpulan cerita rakyat Bali, meliputi: (1) *I Bukal Pesu Peteng* (Si Kalong keluar malam); (2) *I Clalongan Nulungin I Semut* (Si Burung Kepodang menolong Semut); (3) *Cicing Gudig* (Anjing kurapan); (4) *I pian Ngawinang Rahayu* (Mimpi menyebabkan kebaikan); dan (5) kisah *I Kidang Makita*

[Type text]

Makeber (Si Kijang ingin terbang). Keenam buku cerita rakyat Bali yang disebutkan terakhir di atas telah disertai dengan ilustrasi yang cukup menarik oleh Yayasan Saba Sastra.

Selain lembaga di atas, penting juga dikemukakan lembaga lainnya yang bergerak di bidang penyelamatan budaya Bali yang dibentuk oleh Pemerintah Provinsi Bali di bawah Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, yaitu Majelis Pertimbangan dan Pembinaan Kebudayaan Bali (Listibya). Lembaga independen milik Pemerintah Provinsi Bali ini sama perannya seperti Yayasan Saba Sastra di atas karena sama-sama "menyusu" Pemerintah Provinsi Bali. Namun, dokumen yang dihasilkan menyangkut pelestarian tradisi lisan Bali sangat minim.

3.3 Usaha di Kalangan Terbatas (Mahasiswa Prodi Sastra Bali dan Jawa Kuna UNUD)

Pendokumentasian tradisi lisan (khususnya cerita rakyat Bali) di kalangan kampus di Bali, telah dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Sastra Bali dan Jawa Kuno, Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana lima tahun belakangan ini. Kegiatan ini dipadukan dengan mata kuliah "Metode penelitian bahasa dan sastra Bali" pada semester genap. Setelah diberikan pembekalan tentang teori-teori yang relevan, selanjutnya mereka juga diberikan pula pengetahuan tentang metode dan teknik pendokumentasian sastra lisan (*folklor*).

Hasil pendokumentasian mahasiswa tersebut dilaporkan per kelompok dalam bentuk buku laporan. Tiap-tiap kelompok mendapat tugas melaporkan hasil pencatatannya selama mengoleksikan data cerita lisan yang ada di masyarakat. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut, kebanyakan yang mereka catat berupa cerita rakyat yang tergolong ke dalam kelompok legenda (*legend*). Menurut kriteria Willièm R. Bascom, cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*) (Lihat. Danandjaja, 1994: 50).

Mite, menurut Bascom, merupakan cerita lisan yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Sedangkan legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legende ditokohi oleh manusia, yang kadang kala memiliki sifat-sifat yang luar biasa, dan sering kali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya di dunia

[Type text]

seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. Dongeng, adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

4. Tantangan dan Harapan Pendokumentasian Tradisi Lisan Bali

Memperhatikan hasil pendokumentasian tradisi lisan Bali sebagaimana telah diuraikan di atas, tampaknya bukanlah hal yang menggembirakan. Hal ini sangat memprihatinkan, lebih-lebih terjadinya degradasi moral anak bangsa ini akibat kurang diperhatikannya nilai-nilai yang terdapat dalam karya-karya peninggalan leluhur nenek moyang kita. Tradisi lisan, sebagai salah satu aset perekam peradaban nenek moyang yang memiliki nilai-nilai luhur, penting untuk didokumentasikan dan diteliti untuk kemudian disebarkan hasilnya kepada masyarakat luas.

Persoalan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu mengoleksikan data-data tradisi lisan se-Nusantara penting pula diadakan agar terpenuhinya standar mutu hasil penelitiannya ke depan. Untuk itu, pelatihan-pelatihan dalam mendokumentasikan tradisi lisan penting pula diadakan! SDM yang tersedia di Bali, sampai saat kurang memadai dari segi kemampuan akademik dan idealisme di bidang tradisi lisan itu sendiri sehingga penting untuk ditingkatkan kualitasnya. Merangsang minat generasi muda (khususnya mahasiswa) dalam bidang pendokumentasian tradisi lisan, selain bidang-bidang yang lainnya, merupakan usaha yang juga penting diusahakan.

Di sisi yang lain, masyarakat Bali sendiri saat ini sudah tidak mampu lagi mendongeng dengan baik, sehingga pemahaman, pengetahuan, dan idealisme mereka tentang tradisi lisan penting untuk dibangkitkan agar muncul pendongeng-pendongeng yang unggul.

Pentingnya dilakukan pendokumentasian dan pengkajian terhadap tradisi lisan mengingat ke depan Pemerintah sedang mengembangkan kebijakan di bidang industri kreatif. Secara konvensional, terdapat empat belas bidang industri kreatif, yaitu (1) periklanan, (2) arsitektur, (3) pasar seni dan barang antik, (4) kerajinan, (5) desain, (6) fesyen, (7) film, video, dan fotografi, (8) permainan interaktif, (9) musik, (10) seni pertunjukan, (11) penerbitan dan percetakan, (12) layanan komputer dan peranti lunak, (13) televisi dan radio, serta (14) riset dan pengembangan. Memperhatikan *blue print* kebijakan pemerintah di bidang industri kreatif, tidaklah berlebihan bila tradisi lisan merupakan salah satu sumber pengembangan industri kreatif tersebut. Nilai-nilai

[Type text]

yang tersurat dalam tradisi lisan merupakan salah satu penyumbang dalam mengembangkan industri kreatif yang bernilai Nusantara.

Terusiknya kita dengan kasus tari Pendét yang pernah 'diklaim' oleh Pemerintah Malaysia beberapa tahun yang lalu, membuktikan lemahnya kita dalam pendokumentasian hasil-hasil kreativitas anak bangsa ini. Untuk itu, pendokumentasian tradisi lisan (yang beragam itu) lewat pencatatan dan penulisan kembali, dalam bentuk tertulis adalah usaha yang sangat mendesak!

5. Simpulan

Tradisi lisan Nusantara sangat banyak dan beragam bentuknya. Oleh karena demikian, tradisi lisan se-Nusantara sebagai dokumen lisan masyarakat pendukungnya penting untuk didokumentasikan dalam bentuk tulisan agar tidak punah. Peran lembaga terkait di daerah agar dimaksimalkan fungsinya untuk banyak terlibat dalam pendokumentasian tradisi lisan tersebut.

Melihat hasil pendokumentasian tradisi lisan Bali belakangan ini kurang menggembirakan maka penting dilakukan usaha-usaha pendokumentasian oleh tenaga-tenaga yang handal di bidangnya. Pelatihan yang memadai adalah salah satu wujud keseriusan dalam mendata tradisi lisan yang ada di daerah.

Sebagai sebuah warisan budaya lisan, tradisi lisan memendam nilai-nilai yang tidak kalah pentingnya dengan hasil budaya tulis lainnya. Untuk itu, pendokumentasian dan pengkajian sangat mendesak dilakukan. Industri kreatif yang sedang dikembangkan oleh Pemerintah Pusat penting didukung oleh sumber pengembangan yang membumi. Salah satu sumber pengembangan dimaksud terpendam dalam tradisi lisan yang ada di Nusantara.

Daftar Pustaka

- Bagus, I Gst. Ngurah dan I Ketut Ginarsa. 1978. *Kembang Rampe Kasusastran Bali Purwa Buku I*. Singaraja: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Percetakan PT Temprint.
- Sanjaya, I Putu. t.t. *Kumpulan "Satua Bali" Ke: I*. Singaraja: Penerbit Toko Buku Indra Jaya.
- Suardiana, I Wayan. 2007. *"Paribasa Bali"*. Paper dalam Loka Karya Bahasa Bali terhadap Guru-guru SD sampai SMA se-kota Denpasar, yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Kota madya Denpasar di kampus UNHI Denpasar 16 -- 17 September 2007.

[Type text]

- Suwidja, I Ketut. 1985/1986. *Satua Babaung teken Be Jagul*. Singaraja: Proyek Percetakan Naskah Sastra Klasik Daerah Bali.
- Tinggen, I Nengah. 1993--2003. *Satua-satua Bali (I)-(XV)*. Singaraja: Penerbit Toko Buku Indra Jaya.
- Tim. 2001. *I Kidang Makita Makeber*. Denpasar: Yayasan Saba Sastra